

COMPARISON OF CATCH HAND LINE IN THE FISH AGREGATING DEVICE (FAD's) AND THE OUTSIDE OF FISH AGREGATING DEVICE THE WATERS BENGKALIS PROVINCE RIAU

By
Helmi Rezki¹⁾, Arthur Brown²⁾, and Bustari²⁾

¹⁾Student of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

²⁾Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

ABSTRACT

The study was conducted on 07 July - 13 July 2014 in the village of Rhu bay District of North Rupat Bengkalis District of Riau Province . The research method is experimentation . This study purpose to determine hand line catches in terms of the type and number of catches in fish agregating device(FAD's) and the outside of fish agregating device(FAD's) . The catch in the fish agregating device are 19 individuals with an average of 0.71 kg , while the outside of fish agregating device are 23 individuals with an average of 0.94 kg . Of the t-test is known that the value $T_{hit} = 0.76$ while $T_{tab} = 2.10092$, this means $T_{hit} < T_{tab}$, H_0 is accepted . This means that there is no difference catches the fish agregating device and outside of fish agregating device .

Keywords: Hand line, Fish agregating device (FAD's), Teluk Rhu village,

PENDAHULUAN

Provinsi Riau terdiri dari daerah daratan dan perairan, dengan luas lebih kurang 8.915.016 Ha (89.150 Km²), Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka terletak antara 01° 05' 00" Lintang Selatan - 02° 25' 00" Lintang Utara atau antara 100° 00' 00" - 105° 05' 00" Bujur Timur. Disamping itu sesuai Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 terdapat wilayah lautan sejauh 12 mil dari garis pantai. (<http://2011/05/letakgeografisriau.htm> l?m=1)

Kabupaten Bengkalis mempunyai letak yang sangat

strategis, karena dilalui oleh jalur perkapalan internasional menuju ke Selat Malaka. Bengkalis juga termasuk dalam salah satu program Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle (IMS-GT) dan Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle (IMT-GT).

Letak geografis Kabupaten Bengkalis terdiri dari pulau-pulau dengan daerah pantai pesisir yang menghadap langsung ke Selat Malaka dengan pemandangan yang indah – sangat menjadi perhatian para turis, berpusat di Pulau Rupat.

Pantai Pasir Panjang di Pulau Rupat Berlokasi di Selat Malaka yang

merupakan pantai kebanggaan dari 3 daerah di Pulau Rupat, yaitu Tanjung Medang, Tanjung Rhu dan Tanjung Punak. Tempat ini dapat dicapai dengan boat kecil yang dikenal dengan nama 'pompong' dari Dumai. Perjalanan akan memakan waktu selama 15 menit dengan boat dan 45 menit dengan kendaraan beroda dua (ojek). Jalur ini dilalui oleh boat nasional dan pengunjung internasional karena keindahan pantai Rupat dan pemandangan laut yang nyaman.

Kecamatan Rupat Utara mempunyai 5 desa dengan ibu kota kecamatan yang terletak di Tanjung Medang. Luas wilayah adalah 628,50 km² yang terdiri dari desa Kadur, Tanjung Medang, Tanjung Punak, Teluk Rhu dan Titi Akar. Desa Teluk Rhu adalah salah satu desa di kecamatan Rupat Utara dengan luas wilayah 30,36 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kadur, sebelah selatan berbatasan dengan Tanjung Medang, sebelah barat berbatasan dengan Tanjung Punak dan sebelah timur berbatasan dengan Titi Akar.

Pancing rawai atau *long line* telah banyak dikembangkan kearah yang lebih maju oleh nelayan Jepang. Secara umum *long line* bertujuan untuk menangkap jenis-jenis ikan Tuna, walaupun demikian pada prinsipnya juga dipakai untuk menangkap ikan Salmon, Spanish, Mackerel dan lain-lain (Ayodhya, 1981).

Sehubungan dengan maraknya kerusakan mangrove di berbagai pesisir pantai terutama pesisir kabupaten Bengkalis sehingga yang biasanya mangrove dijadikan tempat berlindung kini tidak lagi bisa digunakan yang berujung pada berkurangnya hasil tangkapan nelayan di sekitar pesisir pantai.

Dari hasil penelitian Muamar (2013) mengemukakan hasil tangkapan di kawasan rumah ikan (rumpon) masih kecil-kecil karena belum cukup matang, di karenakan rumpon masih berumur enam bulan. Biasanya rumah ikan akan matang apabila memiliki umur lebih dari satu tahun.

Dari uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui dan mengevaluasi perkembangan dari rumah ikan karena umur rumah ikan sudah masuk ke fase matang karena lebih dari satu tahun pemasangan. Dengan demikian bisa mengetahui apakah sudah terpenuhi atau tidak suatu indikasi komposisi hasil tangkapan.

Rumusan Masalah

Rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang fungsinya sebagai pembantu untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul di suatu tempat yang selanjutnya diadakan penangkapan. Karena sekarang maraknya kerusakan mangrove yang hampir merata di sepanjang pesisir pantai mengakibatkan ikan-ikan kehilangan tempat berlindung dan tempat mencari makan. Salah satu upaya untuk mengatasinya maka di buatlah rumah ikan atau disebut dengan Rumpon.

Tapi yang menjadi permasalahan apakah rumpon ini bisa menggantikan dan memenuhi fungsi sebagai tempat berlindung dan mencari makan sehingga perlu diadakan penelitian untuk membuktikan.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil tangkapan pancing ulur ditinjau dari jenis dan jumlah

hasil tangkapan di daerah rumah ikan (rumpon) dan di daerah diluar rumah ikan (rumpon).

Sedangkan manfaatnya adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi terutama bagi nelayan setempat tentang guna dan manfaat rumah ikan atau rumpon dalam melakukan penangkapan dengan alat tangkap rawai sehingga dapat meningkatkan jumlah hasil tangkapan

Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan di daerah yang memiliki rumah ikan dengan daerah yang tidak memiliki rumah ikan maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis :

H_0 = tidak ada terdapat perbedaan hasil tangkapan di daerah yang memiliki rumah ikan dengan daerah yang tidak memiliki rumah ikan.

H_1 = terdapat perbedaan hasil tangkapan di daerah yang memiliki rumah ikan dengan daerah yang tidak memiliki rumah ikan

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode experimental selama 10 hari penangkapan ikan pada daerah yang memiliki rumah ikan dan luar rumah ikan..

Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada daerah rumah ikan dan daerah yang tidak memiliki rumah dengan range atau jarak 500 meter.

2. Mempersiapkan bahan dan alat peralatan seperti memasang umpan pada rawai.
3. Menentukan lokasi penangkapan. Lokasinya sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana jarak rumah ikan dan luar rumah ikan bekisar 5-7 mil.
4. Melakukan pengukuran salinitas, kecepatan arus, suhu, dan kedalaman. Kemudian baru menurunkan alat tangkap rawai pada kawasan rumah ikan dan kawasan yang tidak memiliki rumah ikan yang dilakukan dengan jarak 500 m jauhnya.
5. Setting alat tangkap rawai dengan menurunkan pelampung yang telah di berikan bendera dan pemberat dengan menurunkan tali utama serta tali cabang yang diikatkan pada tali utama dan mata pancing yang telah di berikan umpan.
6. Setelah 3 jam lamanya barulah dilakukan penarikan atau hauling.
7. Hasil tangkapan dihitung berdasarkan jumlah individu (ekor), jumlah berat, jumlah berat per jenis, panjang dan berat ikan.
8. Hasil tangkapan akan diidentifikasi

Asumsi

Karena banyak faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan, maka dikemukakan beberapa asumsi antara lain :

1. Ikan-ikan demersal yang berada di daerah penangkapan dianggap menyebar secara merata dan mempunyai kesempatan tertangkap yang sama.
2. Lokasi pengoperasian alat tangkap selama melakukan eksperimen lapangan ini dianggap mewakili daerah penangkapan perairan Teluk Rhu di Pulau Rupert Utara.
3. Pengaruh musim penangkapan atau kondisi daerah penangkapan

- terhadap hasil tangkapan dianggap sama
- Keahlian dan kepandaian nelayan setempat dianggap sama.
 - Pencatatan data untuk penelitian dianggap sudah mendekati kecermatan.

Analisis Data

Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh lokasi terhadap jumlah hasil tangkapan dilakukan Uji-t dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$T_{hit} = \frac{x_1 - x_2}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Tingkat kepercayaan adalah 95 %, $\alpha = 5\%$ karena dua arah $\alpha = 2,5\%$ atau $\alpha = 0,025$.

Keterangan :

- n_1 = jumlah pengamatan I (pada kawasan rumah ikan)
 n_2 = jumlah pengamatan II (pada kawasan tidak di rumah ikan)
 X_1 = rata-rata hasil tangkapan pada kawasan rumah ikan (Kg)
 X_2 = rata-rata hasil tangkapan pada kawasan tidak di rumah ikan (Kg)
 S = Standar deviasi.

Untuk menentukan varians sampel digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_1^2 = \frac{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}$$

Kriteria uji adalah apabila T_{hit} lebih besar dari T_{tab} maka hipotesis nol di tolak, apabila T_{hit} lebih kecil dari T_{tab} maka hipotesis nol di terima.
 $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Data lainnya yaitu Parameter lingkungan seperti : suhu, salinitas, dan kecepatan arus di analisa secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Teluk Rhu merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Secara geografis Desa Teluk Rhu terletak pada posisi 102°19'38" BT sampai 102°29'48"BT dan 01°24'55"LU sampai 01°32' LU.

Desa Teluk Rhu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Medang, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Punak, sebelah Timur berbatasan dengan selat malaka dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Titik Akar.

Umumnya nelayan pada desa Teluk Rhu menggunakan alat tangkap rawai dan jaring. Pada alat tangkap rawai, nelayan biasanya melakukan penangkapan pada malam hari dan daerah penangkapan berkisar 1 mil dari rumpon. Kapal yang digunakan adalah kapal dengan motor tempel dengan mesin 15 PK.

Nelayan di Desa Teluk Rhu terdiri dari kelompok-kelompok nelayan. Nelayan rawai dan rumpon di ketua oleh Bapak Karim. Tahun 2012 nelayan mendapat bantuan rumpon dari pemerintah berjumlah 280. Tahun 2013 mendapat bantuan kembali tapi lebih sedikit yaitu berjumlah 39 unit. Bantuan langsung

diterimah oleh bapak Karim selaku ketua kelompok nelayan rawai dan rumpon.

Alat Tangkap Pancing Ulur

Pada penelitian ini nelayan menggunakan pancing ulur dan ukuran mata pancing adalah no 5, 6 dan 7. Pancing ulur yang digunakan memiliki 15-20 mata pancing. Jarak antara satu mata pancing dengan mata pancing lainnya adalah 20 cm. Jumlah pancing ulur yang digunakan adalah dua unit.

Sebelum menuju daerah penangkapan nelayan terlebih dahulu mencari umpan udang dengan menggunakan jaring udang di pesisir pantai. Setelah udang didapat barulah menuju kedaerah penangkapan. Daerah penangkapan adalah daerah yang memiliki rumpon dan daerah yang tidak memiliki rumpon dengan jarak 500 meter dari rumpon.

Pengoperasian pancing ulur dilakukan selama 3 jam yaitu dari jam 9 pagi sampai jam 12 siang. Pengoperasian alat tangkap terlebih dahulu dilakukan pada daerah rumah ikan dengan kedalaman rumpon 15-20 meter. Pengoperasian selanjutnya dilakukan pada daerah diluar rumah ikan dengan kedalaman 30-40 meter. Setelah pengukuran kedalaman barulah umpan dipasang dan pancing ulur dioperasikan.

Rumpon (rumah ikan)

Pada tahun 2012 desa Teluk Rhu mendapat bantuan rumpon dari

dinas perikanan bengkalis yang mana rumpon masi dalam bentuk rangka sehingga perlu dirakit atau dipasang. Rumpon dirakit oleh ketua nelayan dan para anggota yang memakan waktu hampir dua bulan perakitan. Setelah perakitan selesai didapat sebanyak 280 rumpon. Pada tahun 2013 nelayan mendapat kembali bantuan rumpon kembali. Rumpon masih dalam keadaan belum dirangkai dan waktu perangkaian membutuhkan waktu seminggu. Jumlah rumpon yang didapat setelah perangkaian berjumlah 39 rumpon. Untuk pemberat rumpon, rumpon dipasang beton pada bagian bawah.

Tujuan pemasangan Rumah ikan ini adalah tempat sebagai tempat berpijah bagi ikan-ikan dewasa (spawning ground) atau daerah perlindungan, asuhan dan pembesaran bagi telur serta anak-anak ikan yang bertujuan untuk memulihkan ketersediaan (stok) sumberdaya ikan dan mengumpulkan yang bernilai ekonomi tinggi agar lebih mudah ditangkap menggunakan pancing oleh nelayan setempat.

Parameter Lingkungan Perairan

Parameter lingkungan termasuk salah satu faktor dari hasil penangkapan. Parameter lingkungan yang dihitung antara lain kecepatan arus, salinitas, suhu dan kedalaman. untuk lebih jelas lihat pada tabel 1

Tabel 1. Parameter Lingkungan Perairan Selama Penelitian

No.	Tanggal	Kec. Arus (cm/det)		Kedalaman (m)		Suhu (° C)		Salinitas (‰)	
		X ₁	X ₂	X ₁	X ₂	X ₁	X ₂	X ₁	X ₂
1.	07 juni 2014	22	22	15	31	27	30	30	31
2.	08 juni 2014	22	24	17	31	28	30	30	31
3.	09 juni 2014	21	23	15	30	27	29	30	31
4.	10 juni 2014	22	22	15	35	27	28	30	32
5.	11 juni 2014	20	22	17	37	29	28	31	33
6.	12 juni 2014	20	25	20	40	28	28	31	33
7.	13 juni 2014	22	24	19	32	27.5	31	31	31
8.	14 juni 2014	22	25	17	30	29	29	31	33
9.	15 juni 2014	21	22	18	38	29	30	30	33
10	16 juni 2014	21	23	20	33	29	30	31	32
Kisaran		20-22	22-25	15-20	30-40	27-29	28-31	30-31	31-33

Sumber: Data Primer 2014

X₁: Di kawasan Rumah Ikan

X₂: Tidak Di kawasan Rumah Ikan

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa kecepatan arus dikawasan rumah ikan berkisar 20-22 cm/dtk lebih lambat bila dibandingkan dengan kawasan luar rumah ikan yang berkisar 22-25 cm/dtk. Kedalaman pada kawasan rumah ikan berkisar 15-20 m lebih dangkal dari pada kawasan diluar

rumah ikan yang berkisar 30-40 m. Suhu pada kawasan rumah ikan berkisar antara 27-29 ° C, sedangkan di kawasan luar rumah ikan berkisar antara 28-31 ° C. Untuk salinitas pada kawasan rumah ikan berkisar antara 30-31 ‰, sedangkan salinitas di luar rumah ikan berkisar antara 31-33 ‰.

Hasil tangkapan.

Hasil tangkapan selama penelitian terdiri dari 7 spesies, yaitu : ikan Tenggiri, ikan Parang-parang, ikan

Menangin, ikan Buntal, ikan Sembilang, ikan Gitang

Tabel .2. Hasil Tangkapan Pada Kawasan Rumah Ikan.

No	Tanggal	Jenis ikan	Berat/kg	Jumlah/ekor
1	8 juli 2014	-	-	-
2	9 juli 2014	Tenggiri	1.2 kg	1 ekor
		Menangin	0.3 kg	3 ekor
3	10 juli 2014	Parang-parang	1 kg	1 ekor
		Buntal	0.1 kg	1 ekor
4	11 juli 2014	Sembilang	0.4 kg	2 ekor
5	12 juli 2014	Menangin	0.2 kg	1 ekor
6	13 juli 2014	Parang-parang	0.9 kg	1 ekor
		Buntal	0.1 kg	1 ekor
7	14 juli 2014	Parang-parang	0.6 kg	1 ekor
8	15 juli 2014	-	-	-
9	16 juli 2014	Parang-parang	0.6 kg	1 ekor
		Senangin	0.2 kg	1 ekor
		Sembilang	0.3 kg	1 ekor
		Gitang	0.2 kg	3 ekor
10	17 juli 2014	Tenggiri	1 kg	1 ekor
	Jumlah		7.1 kg	19 ekor
	Rata-rata		0.71 kg	

Sumber: Data Primer 2014

Dari tabel di atas total hasil tangkapan pada kawasan rumah ikan adalah sebesar 19 ekor dan ikan yang

sering tertangkap adalah ikan parang-parang. Hasil tangkapan harian terbanyak yaitu pada hari ke-9 penelitian.

No	Tanggal	Jenis ikan	Berat/kg	Jumlah/ekor
1	8 juli 2014	-	-	-
2	9 juli 2014	tenggiri	1.5 kg	1 ekor
3	10 juli 2014	kerapu	0.4 kg	1 ekor
		parang-	0.5 kg	1 ekor
4	11 juli 2014	parang	0.6 kg	1 ekor
5	12 juli 2014	parang-	0.6 kg	1 ekor
		parang	0.2 kg	1 ekor
		tenggiri	0.5 kg	1 ekor
		buntal	0.1 kg	1 ekor
6	13 juli 2014	parang-	0.4 kg	1 ekor
		parang	0.6 kg	2 ekor
		sembilang	0.1 kg	1 ekor
		Parang-	0.2 kg	1 ekor
7	14 juli 2014	parang	1.3 kg	1 ekor
		Kerapu	0.8 kg	1 ekor

8	15 juli 2014	Gitang	0.2 kg	1 ekor
		buntal	0.2 kg	4 ekor
9	16 juli 2014	tenggiri	0.8 kg	2 ekor
10	17 juli 2014	parang- parang sembilang gitang Tenggiri Tenggiri	0.4 kg	1 ekor
Jumlah			9.4 kg	23 ekor
Rata-rata			0.94 kg	

Data primer 2014

Dari Tabel 3 dapat dilihat hasil tangkapan ikan yang paling banyak tertangkap adalah pada kawasan tidak di kawasan rumah ikan dan yang terbanyak adalah ikan kakap 8 kg (5 ekor) dan yang terendah adalah ikan gulamah 2.6 kg (3 ekor). Ikan gulamah, ikan pari dan ikan duri tidak tertangkap di kawasan rumah ikan.

Dari tabel di atas jumlah hasil tangkapan pada daerah luar rumah ikan berjumlah 23 ekor. Hasil tangkapan harian terbesar yaitu pada hari ke-6 penelitian. Ikan yang sering tertangkap pada kawasan di luar rumah ikan adalah ikan tenggiri dan ikan parang-parang.

Dilihat dari rata-rata berat ikan, ikan yang tertangkap di luar rumah ikan dan di dalam rumah ikan hampir tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan, karena selisih rata-rata hasil tangkapan tidak lebih dari 1 kg.

Pembahasan

Hasil tangkapan

Ikan hasil tangkapan pada kawasan rumah ikan dan kawasan diluar rumah ikan tidak jauh berbeda. Pada hari pertama penangkapan, tidak adanya hasil tangkapan dikarenakan kawasan rumah ikan dan kawasan

diluar rumah ikan banyak terdapat ubur-ubur, sehingga mengganggu aktivitas penangkapan ikan. Ikan yang tertangkap dikawasan rumah ikan dan kawasan diluar rumah ikan antara lain: ikan Tenggiri, ikan

Parang-parang, ikan Menangin, ikan Buntal, ikan Sembilang, ikan Gitang.

Rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang fungsinya sebagai pembantu untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul disuatu tempat yang selanjutnya diadakan penangkapan.

Dewasa ini rumpon telah menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan daerah penangkapan buatan dan manfaat keberadaannya cukup besar. Sebelum mengenal rumpon, nelayan menangkap ikan dengan cara mengejar ikan atau menangkap kelompok ikan di laut, kini dengan makin berkembangnya rumpon maka pada saat musim penangkapan, lokasi penangkapan menjadi pasti di suatu tempat. Dengan telah ditentukan daerah penangkapan maka tujuan penangkapan oleh nelayan dapat menghemat bahan bakar, karena mereka tidak lagi mencari dan

menangkap kelompok renang ikan dengan menyisir laut yang luas.

Menurut Jamal (2003) menyatakan bahwa parameter fisika dan kimia perairan disekitar rumpon berada pada kisaran normal, yaitu kecepatan arus berkisar antara 0,001-0,30 m/det, suhu 29,33-30,33°C, salinitas 30-31 ppt, kecerahan 77,33-84,67 % serta oksigen terlarut 4-4,57 ppm.

Rumpon yang berada pada perairan Teluk Rhu sudah memasuki usia dua tahun pemasangan. Menurut (Hasanuddin, 2009) berdasarkan evaluasinya, setidaknya perlu sekitar 18 bulan agar Rumah Ikan tertutupi karang. Berdasarkan faktor umur yang berarti rumpon di perairan Teluk Rhu sudah menjadi rumah buat ikan berlindung, tapi dari penelitian yang dilakukan rumpon belum menjadi kawasan yang digunakan nelayan untuk melakukan penangkapan.

Ikan yang sering tertangkap di daerah rumpon adalah ikan Parang-Parang dan di daerah diluar rumpon adalah ikan Tenggiri. Ikan Parang-parang memiliki ciri bentuk tubuhnya pipih, sirip punggungnya berjari-jari lemah, dubur berjari-jari keras, sirip dada berjari-jari lemah begitu juga dengan sirip perut. Sirip perut jauh ke belakang, di muka dubur tidak bergaris tusuk, perut tidak bersisik, gigi seperti tulang. Ikan Tenggiri bertubuh memanjang, memipih lumayan kuat pada sisi-sisinya, telanjang tidak bersisik kecuali pada gurat sisinya. Moncong meruncing, dengan mulut lebar dan gigi-gigi yang tajam dan kuat di rahang atas dan bawah. Panjang moncong (snout length) lebih pendek dari pada sisa kepala bagian belakang.

Ikan sembilang adalah anggota dari suku (familia) Plotosidae, suatu kelompok ikan berkumis (Siluriformes). Penciri khas yang membedakannya dari kelompok lainnya adalah menyatunya sirip punggung kedua (sirip lemak), sirip ekor, dan sirip anus sehingga bagian belakangnya tampak seperti sidat. Dalam bahasa Inggris ia disebut ikan kumis berekor sidat, "eel-tailed catfish").

Tenggiri adalah nama umum bagi sekelompok ikan yang tergolong ke dalam marga Scomberomorus, suku Scombridae. Ikan ini merupakan kerabat dekat tuna, tongkol, madidihang, makarel dan kembung. Ikan tenggiri bertubuh memanjang, memipih lumayan kuat pada sisi-sisinya, telanjang tidak bersisik kecuali pada gurat sisinya (bidang corselet tidak jelas). Moncong meruncing, dengan mulut lebar dan gigi-gigi yang tajam dan kuat di rahang atas dan bawah. Panjang moncong (snout length) lebih pendek daripada sisa kepala bagian belakang. Sirip punggung dalam dua berkas, yang depan dengan XIII - XXII jari-jari keras (duri). Sirip punggung dan sirip anal diikuti oleh banyak sirip kecil tambahan (finlet).

Ikan parang-parang atau (*Chirocentrus dorab*) termasuk ikan pelagis dan memiliki bentuk tubuh yang gepeng dan memanjang. Ekor panjang seperti pecut, tidak bersisik dan berwarna putih perak.

Ikan senangin (*Eleutherenema tetradactylum*) adalah sejenis ikan laut yang tergolong kedalam suku polynemidae. Ikan senangin ini termasuk ikan yang bernilai ekonomis.

Alat tangkap yang digunakan dalam penelitian adalah alat tangkap pancing ulur. Alat tangkap pancing ulur yang digunakan memiliki 15 buah mata pancing. Ukuran mata pancing yang digunakan selama penelitian adalah ukuran 5, 6 dan 7.

Menurut Matsuoka dalam Nofrizal et al (2004), proses tertangkapnya ikan oleh pancing dimulai pada saat pancing mulai dioperasikan kemudian berlanjut kepada ikan mulai mendekati umpan dan menemuinya. Proses ini sampai kepada terjadinya kontak antara ikan dengan pancing sehingga ikan terkait dan benar-benar berhasil ditangkap.

Menurut Gunarso dalam Muammar (2013), menyatakan bahwa berhasilnya suatu penangkapan serta pengumpulan ikan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang luas mengenai alat penangkapan itu sendiri, kondisi lingkungan, tingkah laku ikan dan keterampilan dalam pengoperasian alat penangkapan, tingkah laku ikan seperti cara makan, migrasi diurnal, schooling ikan dipengaruhi oleh temperatur cahaya.

Dari uji t diketahui bahwa nilai $T_{hit} = -0.76$ sedangkan $T_{tab} = 2.10092$, hal ini berarti $T_{hit} < T_{tab}$, H_0 diterima (Lampiran 8). Artinya tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan di kawasan rumah ikan dengan kawasan diluar rumah ikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, N. 2008. Karakteristik Fisika Kimia Perairan dan Kaitannya Dengan Distribusi Serta Kelimpahan Larva Ikan di Teluk Pelabuhan Ratu,

Institut Pertanian Bogor. Bogor 5 hal.

Arief, N. 2008. Biologi Laut. Suatu Pendekatan Biologis. Diterjemahkan oleh Ediman, Koesoebiono, D. G.Bengen,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Teluk Rhu merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan terdiri dari rawai, pancing ulur dan jaring insang..

Hasil tangkapan di kawasan rumah ikan dan diluar kawasan rumah ikan masih tergolong rendah, dengan kata lain rumpon yang dipasang oleh nelayan tidak memiliki fungsi. Menurut perhitungan uji t tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan dikarenakan selisih perbedaan hasil tangkapan tidak begitu signifikan. Ikan yang sering tertangkap selama penelitian adalah ikan Tenggiri dan ikan parang-parang.

Saran

Untuk kawasan rumah ikan seharusnya dilakukan peninjauan ulang tentang peletakan rumponnya, karena usia rumah ikan sudah tergolong matang yaitu sudah memasuki dua tahun semenjak pemasangan tapi belum juga bisa menjadi tempat berkumpulnya ikan. Oleh karena itu nelayan harus melakukan peninjauan ulang karena seharusnya rumah ikan sudah bisa meningkatkan hasil penangkapan. Berbeda saat sekarang, nelayan lebih sering melakukan penangkapan di luar kawasan rumah ikan.

- M. Hutomo dan S. Sukardjo. Gramedia. Jakarta, 420 hal.
- Ayodhya, A .U. 1981. Metode Penangkapan Ikan. Yayasan Dewi Sri: Bogor. 97 hal.
- Direktorat Jenderal Perikanan, 1995. Penggunaan Payaos/rumpon di Indonesia. Jakarta 11 hal.
- Ghalib, M. 1996. Penuntun Praktikum Oseanografi Fisika Fakultas Perikanan Universitas Riau. Pekanbaru. 56 hal (tidak diterbitkan).
- Gunarso, W. 1985. Tingkah Laku Ikan Dalam Hubungannya Dengan alat, Metode Dan Teknik Penangkapan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Pertanian Bogor. Bogor 149 hal.
- Hasanuddin .2009. Rumah Ikan dan Instrumen Pemberdayaan. *Sea Ranching dan Fish Home*, Tingkatkan Kesejahteraan Nelayan. Sulawesi Tengah. (tidak diterbitkan).
- Henningsen AD. RT Leaf 2010. Observations On the Captive Biology of the Southern Stingray. Transactions of the American Fisheries Society 139 : 783-791.
- Jamal, M., 2003. Studi Penggunaan Rumpon untuk Meningkatkan Produksi Hasil Tangkapan gillnet dan Bubu Dasar yang dioperasikan di Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Lutjanus. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan. Vol 8 No.2, Juli 2003, hal 223-231.
- Jaya,2000. Instrumentasi Dan Survey Kelautan Dan Perikanan Dalam Aplikasi Teknologi Kelautan Untuk Pengolahan Sumberdaya Perikanan Pesisir dan Laut. Pelatihan Marine Teckno And Fisheries 2000. Sea Watch. Badan Pengkajian Penerapan Teknologi dan HIMATEKA Institut I Riau. Pekanbaru. 56 hal
- Marsellya, S . 2013. Pengaruh Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Rawai di Sekitar Rumah Ikan di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Ejournal.unri.ac.id. Diakses tanggal 10 maret 2014.
- Martasuganda. S. 2008. Bubu (Trap). Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Dan Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Muammar, M. 2013. Analisis Hasil Tangkapan Ikan Dengan Menggunakan Rawai Pada Perairan Penangkapan Yang Telah Di Pasangi Rumah Ikan Dan Tanpa Rumah Ikan Di Perairan Bengkalis Provinsi Riau. Ejournal.unri.ac.id. Diakses tanggal 10 maret 2014.
- Nofrizal, Matsuoka, T., Tetsu, K. Dan Neor Ahmadi. 2004. Studi Selektifitas Pancing (*Angling gear*) Terhadap Hasil Tangkapan Blue Gill (*Lepomis macrochirus*) di Danau Somoyosi, Kagoshima, Japan. Jurnal Perikanan dan Kelautan. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Schwartz FJ. 2007. A Survey of Tail Spine Characteristics of

- Stingrays Frequenting African, Arabian to Changos-Maldive Archipelago Waters. *Smithiana Bulletin* 8. 41-52
- Sihotang, C. 1988. Limnologi. Fakultas Perikanan Universitas Riau. Pekanbaru, 69 hal (tidak diterbitkan).
- Subani, W. 1986. Telaah Penggunaan Rumpon Dalam Perikanan Indonesia. *Jurnal Penelitian Laut*, no 35. Balai Penelitian Perikanan Laut, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Hal 35-45.
- Suin. N. M. 2002. Metoda Ekologi. Universitas Andalas. Padang. 67 hal.
- Suwarsih. 2012. Rumpon Sebagai Daerah Penangkapan Ikan. *Ejournal.unri.ac.id*. Diakses pada tanggal 18 maret 2014.
- Tim Pengkajian Rumpon Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor. 1987. Laporan Akhir Survey Lokasi dan Desain Rumpon di Perairan Ternate, Tidore, Bacan dan sekitarnya. Laporan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan. Institut Pertanian Bogor.
- <http://2011/05/letakgeografisriau.html?m=1>